

Memperkuat Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Peningkatan Kesadaran Spiritual dan Pembentukan Etika dan Moral

Putri Roseana

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai
putriroseana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya degradasi moral pada anak di zaman sekarang sehingga sekolah berupaya dalam mengatasi hal itu. Sekolah mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswanya. Pembentukan karakter merupakan penanaman suatu kebiasaan tentang hal mana yang baik kepada siswa dengan melalui kegiatan baik yang dibiasakan sehingga mereka menjadi paham, lalu mampu merasakan apa saja nilai yang baik dan bisa menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa dari kelas 3 sampai dengan kelas 6 sebanyak 33 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumenter, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi Product Moment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupten Hulu Sungai Utara telah dibuktikan dengan uji korelasi dan menunjukkan nilai r koefisien korelasi product moment (0,4751) lebih besar dibandingkan r tabel 5% (0,3440) dan 1% (0,4421). Maka hasilnya signifikan dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kata Kunci: *Pembiasaan, Kegiatan Keagamaan, Pembentukan Karakter.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak agar perkembangannya keluar dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan memegang peranan yang sangat

penting, terutama pendidikan agama untuk dilaksanakan dan diajarkan kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik mempunyai akhlak yang baik, berkepribadian mulia dan dapat hidup bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Tuhan, ajaran agama kita. Hal ini merujuk pada tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003: 5).

Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia dan bidang yang akan selalu berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka membentuk generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik (Ruyadi, 2022: 43). Begitu pula dengan peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam yang merupakan salah satu bentuk mewujudkan cita-cita untuk terus melestarikan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus bangsa agar nilai-nilai tersebut terus tertanam, berfungsi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun saat ini kita berada di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan luar biasa di bidang teknologi, arus informasi semakin terbuka dan hampir tidak mempunyai sekat. Perkembangan zaman dan arus kehidupan global tidak dapat dibendung lagi. Hampir setiap waktu di zaman sekarang ini secara mudah dapat mengakses dan melihat berita di internet atau televisi. Perkembangan zaman ini tentu memberikan banyak dampak positif, namun tidak dapat dipungkiri juga dapat memberikan dampak negatif. Anak-anak hidup dalam situasi yang beragam, mengandung segala kemungkinan, karena mereka selalu dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda-beda, tidak hanya di rumah dan di sekolah tetapi juga di masyarakat pada umumnya dan oleh pengaruh alam sekitar bahkan perkembangan teknologi yang semakin maju ini. Majalah dan buku harian yang dibaca anak, film yang ditonton, jejaring sosial yang dilihat, teman bergaul, semua mempunyai kemampuan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Salah satu problem yang dihadapi masyarakat terutama pendidik adalah peserta didik tidak lagi menghormati gurunya, etika dan moral yang sudah mulai hilang. Di surat kabar dan media *online*, kita sering melihat kasus-kasus kenakalan anak di bawah umur seperti mengucapkan perkataan yang tidak sopan, sering melontarkan perkataan kotor, melakukan perundungan sesama teman, pelukan tanpa rasa malu antara laki-laki dan perempuan, menonton video dewasa, melakukan pencabulan di bawah umur, pemerkosaan, hamil di luar nikah, dan masih banyak lagi kasus-kasus kenakalan lainnya. Hal tersebut menjadikan tujuan dari pendidikan seperti kehilangan keberadaannya.

Fenomena seperti di atas menunjukkan ada sesuatu yang mulai pudar dari negara ini, akhlak moral bangsa Indonesia ini semakin hari semakin menurun atau istilah lainnya kemerosotan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan untuk memperbaiki perilaku atau sikap generasi sekarang dan yang akan mendatang. Semua fenomena tersebut mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia berada pada krisis karakter yang

menjadi pondasi yang fundamental dalam membangun bangsa Indonesia. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter dipengaruhi oleh faktor genetis dan faktor lingkungan seseorang (Suwardani, 2020). Namun demikian kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, karena masalah karakter merupakan masalah kita bersama sehingga yang perlu dipikirkan bagaimana bangsa Indonesia dapat keluar dari berbagai permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan adanya kebijakan tentang pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah sejak tahun 2010 (Nursalam, 2020: 3).

Pembentukan karakter merupakan menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik kepada siswa sehingga mereka menjadi paham, lalu mampu merasakan apa saja nilai yang baik itu dan bisa menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari (Suwardani, 2019: 9-10). Menerapkan Pendidikan karakter dimulai masa kanak-kanak, khususnya di sekolah dasar, sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan anak SD/MI merupakan pendidikan dasar dalam kehidupan seorang anak, artinya pendidikan anak pada usia ini mempunyai pengaruh penting terhadap kehidupannya di kemudian hari. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah merupakan suatu lembaga pendidikan dasar islam yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islami (Sukatin, 2020: 90). Pendidikan anak SD/MI merupakan pendidikan dasar dalam kehidupan seorang anak, artinya pendidikan anak pada usia ini mempunyai pengaruh penting terhadap kehidupannya di kemudian hari.

Adapun proses pembentukan karakter seseorang terutama pada anak-anak harus dilakukan dengan memberikan penanaman nilai tentang hal yang baik dan yang buruk sehingga dari penanaman tersebut peserta didik mampu menghayati dan mengetahui mana yang baik atau yang kurang baik berdasarkan dari pengalamannya sendiri. Dalam pembentukan karakter ini juga diharapkan, peserta didik dapat memiliki sikap dan perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Siswa diharapkan dapat meneladani dan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan untuk diri sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21 (Al-Qur'an Kemenag, 2019). Dari ayat tersebut dapat terdapat kandungan bahwa kita umat muslim diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Sebab, beliau adalah sosok teladan bagi manusia dalam segala hal, Keteladanan yang baik ada pada diri Rasulullah. Poin utama dari ayat ini adalah pentingnya meneladani akhlak dan tindakan Rasulullah contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Matta yang dikutip Aisyah, dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* mengatakan pembentukan karakter terdapat beberapa kaidah, yaitu:

- a. Kebertahanan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap dan dilalui dengan penuh kesabaran karena ini membutuhkan waktu yang Panjang.
- b. Kesenambungan, artinya karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang Panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

- c. Momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai titik awal dalam menanamkan karakter. Hal ini berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan.
- d. Intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan oranglain. Oleh karena itu, anak perlu disuguhi dengan kisah-kisah teladan dan keteladanan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya.
- e. Pembimbing, artinya perlu ada bantuan oranglain untuk membimbing dan mengarahkan anak untuk membentuk karakter yang baik. Pembentukan karakter membutuhkan kehadiran seorang pendidik untuk mengarahkan, membimbing serta mengevaluasi perkembangan anak (Aisyah, 2018).

Zahrudin dalam bukunya Zubaedi yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* menjelaskan cara untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter terpuji lahiriah dengan melalui:

- a. Pendidikan. Dengan pendidikan membuat wawasan seseorang akan bertambah luas. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- b. Menaati dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.
- c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- d. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
- e. Melalui perjuangan dan usaha (Zubaedi, 2011).

Ada 18 butir nilai-nilai Pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yang teridentifikasi bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab (Suratinem, 2021).

Adapun ruang lingkup karakter dalam pandangan Islam dan Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam pandangan Islam, meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt: patuh, menerima konsekuensi, ikhlas, optimis, bekerja keras, bertanggung jawab, kesadaran diri, intropeksi diri.
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, konsisten, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri, lapang dada.
- c. Hubungan manusia dengan manusia lain: jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, pemberani, bekerja keras, ramah, kasih sayang.
- d. Hubungan manusia dengan alam: mencintai kebersihan, menyayangi Binatang, menjaga tumbuhan, menjaga kelestarian alam (Wiyani, 2018).

Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Saat ini, sudah ada dua mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dalam kurikulum merdeka mata pelajaran PPKn diganti dengan Pendidikan Pancasila. Namun demikian, pembinaan karakter melalui kedua mata pelajaran tersebut belum memberikan hasil yang memuaskan sehingga

pengembangan karakter perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan diupayakan pada semua mata pelajaran yang ada (Andres, 2023:20). Oleh karena itu seharusnya guru dapat menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan banyak mata pelajaran atau jika diperlukan di semua mata pelajaran dan pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan oleh sekolah dengan bimbingan para guru dengan berbagai kegiatan-kegiatan pembiasaan yang mungkin saja dilakukan diluar jam sekolah. Pembiasaan selalu berawal dari perintah, suri tauladan dan pengalaman juga menggunakan ganjaran atau hukuman (Mudjib, 2022: 32). Kebiasaan yang dilakukan akan menjadi sesuatu yang mendarah daging, seperti kebiasaan dalam melaksanakan ibadah salat. Begitu suatu kebiasaan terbentuk, maka salat menjadi kebiasaan manusia.

Pemberian pembiasaan dalam pembentukan karakter di sekolah/ madrasah dapat diterapkan beberapa kegiatan seperti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang agama, dan dapat mengamalkan materi yang sudah diajarkan di dalam kelas, serta sebagai upaya pembinaan perilaku beragama yang meliputi tanggung jawab, disiplin dan kerjasama siswa agar menjadi lebih baik (Puspitasari, 2019: 33). Kegiatan keagamaan yang dapat menjadi pembiasaan di sekolah di antaranya: pertama, sekolah/madrasah melakukan pembiasaan pada penguatan akhlak siswa yang diwujudkan dengan selalu menebar salam dan senyum, memiliki perilaku bersih, memiliki kedisiplinan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan hafalan. Kedua, sekolah/madrasah melakukan aktivitas pembiasaan berupa kegiatan ubudiah seperti melaksanakan salat dhuha, dzuhur, ashar secara berjamaah dengan guru dan warga sekolah. Ketiga, berkomitmen dalam hal pembiasaan untuk menguatkan keimanan (*akidah Islamiyah*) di sekolah, komitmen ini dilakukan dengan meintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap mata pelajaran. Keempat, pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam rangka memperingati hari besar Islam (Prasetya, 2021: 67).

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena pembiasaan keagamaan serupa dengan yang dilakukan di MI Al-Falah di Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Setiap pagi guru-guru memasuki kelas dan membina siswa-siswi untuk tadarrus Al-Qur'an selama 15 menit, mengajak siswa-siswi membaca doa awal dan akhir belajar, guru-guru secara bergantian membina dan membimbing siswa-siswi untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah setiap jum'at pagi, melaksanakan kegiatan tahsin & tahfidz setiap jum'at siang, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan konsisten untuk memperingati hari besar islam setiap tahunnya. Hal tersebut membuat peneliti beranggapan bahwa ini salah satu upaya sekolah dan para guru dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Mi Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

B. Penelitian Terdahulu

Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter positif pada siswa. Pendidikan karakter harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia siswa yang kuat, terutama di Sekolah Dasar. Hal tersebut dilakukan agar

siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Mustoip, 2018: 4).

Pendidikan karakter tidak hanya belajar dalam mata pelajaran tetapi merupakan suatu penanaman nilai karakter kepada seluruh warga sekolah dengan meliputi kesadaran serta kemauan untuk melaksanakan seluruh nilai-nilai baik kepada pencipta, lingkungan, diri sendiri maupun bangsa sehingga menjadi insan kamil melalui pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah sebagai wadah untuk membentuk karakter peserta didik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Sisilia Mafhum dengan judul Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Inpress Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, (2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta didik, hal ini dibuktikan dengan kontribusi kegiatan keagamaan lebih besar dari faktor lain.

Pada penelitian lain yang berjudul Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah yang ditulis oleh Intan Nuraeni dan Erma Labudasari (2021). Dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa. Penelitian ini berfokus mengkaji salah satu karakter yaitu karakter religius. Bagaimana budaya sekolah yang bersifat keagamaan dapat mempengaruhi karakter religius siswanya.

Penelitian lain yang ditulis oleh Abrar Rizqa Febriyani, Sunarto, I'anatut Thoifah (2021) dengan judul Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP MUHAMMADIYAH 8 BATU. Pada penelitian tersebut mengkaji 4 program keagamaan sehingga ditemukan hasil bahwa 4 program keagamaan berpengaruh dengan hasil yang berbeda-beda terhadap akhlak peserta didik. Program keagamaan tersebut berupa shalat berjamaah, tadarus pagi, infaq jumat dan shalat dhuha.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti metode pelaksanaan, lingkungan sekolah, dan keteladanan dari pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah-sekolah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian menggunakan angka dan statistik pengumpulan data. Dalam metode kuantitatif menentukan populasi dan sampel. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu seluruh kelas 3 sampai dengan kelas 6, hal ini karena kelas-kelas tersebut yang melaksanakan semua kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini diambil dengan teknik penarikan sampel jenuh, yaitu sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya

penelitian populasi (Arikunto, 2006: 134). Dalam proses teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumenter, dan observasi. Teknik pengolahan data yang terkumpul dilakukan proses *editing*, *coding*, *skoring*, *tabulating* dan dilakukan interpretasi data. Setelah data disajikan dan diinterpretasikan data kemudian dilakukan analisis menggunakan rumus korelasi Product Moment.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama, kelompok ataupun sendiri-sendiri (Baiti, 2021: 131-132). Pembiasaan harus dimulai dari sejak dini, seperti yang dilakukan dari sekolah dasar yang dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram serta selalu diberikan pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik bagi para siswa. Pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah dalam aturan sekolah apabila dilakukan dengan baik oleh seluruh anggota sekolah, maka dapat terwujud pribadi yang baik juga untuk anggota masyarakat di sekolah.

Adapun keagamaan merupakan segala sesuatu yang bersifat ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama (Munawaroh & Ashoumi, 2019: 26), dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran agamanya Islam, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan, warga sekolah saling menghargai dan menghormati perbedaan, menciptakan keharmonisan antar warga sekolah dan menciptakan suasana sekolah yang kondusif dalam pembelajaran.

Kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Falah Tigarun berupa pembacaan do'a bersama di kelas, tadarrus Al-Qur'an, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dan peringatan hari besar islam. Seperti yang diketahui kegiatan keagamaan yang disebutkan tadi sudah diterapkan dan sudah menjadi pembiasaan bagi warga sekolah khususnya siswa di MI Al-Falah Tigarun. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi dan menyebarkan kuesioner yang berisikan seputar kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Kuesioner tersebut diisi oleh siswa yang sudah ditentukan sebagai sampel penelitian, kuesioner tersebut berisikan 15 butir dalam bentuk pertanyaan. Melalui kuesioner, didapatkan nilai rata-rata pembiasaan kegiatan keagamaan di MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 50,24. Dengan demikian, dapat penulis analisis bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada interval 48-50 dengan nilai rata-rata 50,24 dengan kategori cukup.

2. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam

pembentukan karakter seseorang. Artinya, tanpa keterlibatan dari semua pihak, maka Pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lamban dan lemah bahkan terancam gagal (Aisyah, 2018: 28).

Membentuk karakter seorang anak diperlukan beberapa usaha untuk mencapai hasil yang baik, proses ini dilakukan secara bertahap serta terus menerus secara berkesinambungan. Proses ini akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter seseorang. Adapun indikator pembentukan karakter siswa yang diteliti yaitu mewujudkan kepercayaan, mewujudkan rasa hormat, mewujudkan rasa kasih sayang, membiasakan siswa salam, sapa, senyum dan membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.

Kuesioner yang berisikan tentang indikator tersebut diisi oleh siswa yang sudah ditentukan sebagai sampel penelitian, kuesioner tersebut berisikan 15 butir dalam bentuk pertanyaan. Melalui kuesioner, didapatkan nilai rata-rata karakter siswa MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 49,66. Dengan demikian, dapat penulis analisis bahwa pembentukan karakter siswa MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada interval 50-53 dengan nilai rata-rata 49,66 dengan kategori cukup.

Setelah diketahui hasil dari 2 macam kuesioner tersebut lalu dilakukan uji hipotesis untuk mengolah data yang telah terkumpul dari pembiasaan kegiatan keagamaan siswa MI Al-Falah Tigarun (Variabel X) dan dari pembentukan karakter siswa MI Al-Falah Tigarun (Variabel Y) untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan penulis. Dilakukan perhitungan hubungan kedua variabel tersebut dengan rumus *korelasi product moment*. Setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa nilai *koefisien korelasi product moment* antara pembiasaan kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter siswa MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai adalah 0,4751. Selanjutnya hasil tersebut akan dikonsultasikan dengan r tabel taraf 5% dan 1%, sesuai dengan jumlah responden sebanyak 33, untuk menemukan tabel nilai *korelasi product moment* maka digunakan rumus untuk mencari df yaitu menjadi 31. Jadi, nilai r tabel dapat dilihat pada tabel *koefisien korelasi product moment*, adapun taraf 5% dan 1% adalah 0,3440 dan 0,4421.

Berdasarkan nilai dalam tabel tersebut dapat dibandingkan dengan nilai yang diperoleh yaitu $r \text{ hitung} > r \text{ tabel taraf } 5\%$ yaitu $0,4751 > 0,3440$ dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel taraf } 1\%$ yaitu $0,4751 > 0,4421$. Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan demikian hipotesis diterima dengan nilai $r \text{ hitung } 0,4751$, hal ini dikarenakan $r \text{ hitung}$ lebih besar daripada $r \text{ tabel taraf } 5\%$ dan 1% .

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswanya melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah karena dilaksanakan secara terus-menerus. Kegiatan keagamaan yang rutin di sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tahsin dan tahfidz dan peringatan hari besar islam. Pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MI Al-Falah Tigarun atau dengan kata lain H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berdasarkan dari perhitungan uji hipotesis, diperoleh hasil korelasi koefisien *product moment* adalah 0,4751 dengan tingkat korelasi yang cukup dan H_a diterima karena korelasi bersifat cukup dengan nilai 0,4751 yang mana r hitung lebih besar dibandingkan r tabel taraf 5% (0,3440) dan 1% (0,4421). Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan dari masyarakat sekolah untuk terus berkomitmen dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif seperti kegiatan keagamaan. Pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang unggul dan berakhlak mulia sehingga berdampak positif bagu kehidupannya.

Referensi

- Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta, Kencana, 2018.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Andres, *Panduan Pendidikan Karakter untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*. Lombok Tengah, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2023.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Baiti. Noor, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*. Jawa Barat, Guepedia, 2021.
- Munawaroh, Ovi dan Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jombang, LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Mudjib, Abdul, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Jawa Tengah, Penerbit NEM, 2022.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar & Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Nursalam, et al., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasa.*, Banten, CV. AA Rizky, 2020.
- Praseteya, Beny, et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Malang, Academia Publication, 2021.
- Puspitasari, Ika, *Kontruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*. Surabaya, UM Surabaya Publishing, 2019.
- Ruyadi, Yadi, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung, Indonesia Emas Group, 2022.
- Sukatin, dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, Deepublish Publisher, 2020.

- Suratinem, Elisabeth, *Mengukir Nilai Karakter Melalui Tembang Dolanan Anak*. Lombok Tengah, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Suwardani, Ni Putu, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar, UNHI Press, 2020.
- Syafii, Fahrian Firdaus, *Karakter dan Kultur Sekolah*. Lombok Tengah, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta, Visimedia, 2007.
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta, Gava Media, 2018.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta, Kencana, 2011.